

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian ini, peneliti membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama untuk membentuk karakter dan potensi setiap individu. Mewujudkan pendidikan yang berkualitas melalui pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan adalah tantangan besar yang harus dihadapi oleh seorang guru. Sebagai agen pembelajaran, guru memegang peran krusial dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk menjelajahi dunia pengetahuan sekaligus berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta guru juga perlu memperhatikan cara untuk menarik minat belajar siswa agar mereka tidak merasa kejenuhan selama proses pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat tercapai secara maksimal (M.Ali, 2010 ; Lekahena, 2024). Fazari dkk (2020) saat mengajarkan keterampilan baru kepada siswa, guru perlu merancang dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat agar materi dapat diterima dengan baik oleh siswa, sehingga setiap kompetensi dasar dalam kurikulum dapat tercapai dan hasil belajar sesuai dengan target nilai yang diharapkan.

Proses pembelajaran di dalam kelas yaitu suatu interaksi kompleks yang menuntut guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu memahami karakteristik siswa, mengelola dinamika kelas, serta memilih metode pembelajaran yang sesuai. Di dalam kelas, guru menghadapi beberapa tantangan dalam praktik mengajar mulai dari keterbatasan sarana dan prasarana yang mungkin sarana tersebut bisa menjadi penunjang guru dalam mengajar dikelas, perbedaan kemampuan setiap siswa dalam menerima pelajaran yang diajarkan, hingga tekanan administrasi. Kesulitan-kesulitan ini juga bisa mempengaruhi kualitas pengajaran guru di dalam kelas apabila tidak memiliki strategi yang tepat dalam menanganinya (Wahyuni, 2020).

Selain itu, guru juga dituntut untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar peserta didik. Setiap siswa memiliki karakteristik, minat, dan kebutuhan yang berbeda sehingga guru harus bisa menyesuaikan cara penyampaian materi dalam mengajar sehingga siswa memiliki minat belajar. Hal ini seringkali menjadi kesulitan tersendiri karena guru perlu menyeimbangkan tuntutan kurikulum dengan kondisi nyata dikelas (Marlina & Sari, 2021). (Grasha, 1996) Dalam menghadapi tantangan tersebut, *teaching style* (gaya mengajar) berperan penting sebagai pendekatan yang dipilih guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pembelajaran. *Teaching style* (gaya mengajar) mencerminkan pola perilaku, sikap, serta strategi guru ketika berinteraksi dengan siswa terutama dalam menyampaikan pelajaran di dalam kelas. *Teaching style* yang tepat dapat membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan mengurangi hambatan belajar. Sebaliknya pemilihan *teaching style* yang kurang sesuai dapat memperburuk kesulitan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas. Penerapan *teaching style* yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan salah satu penunjang untuk menarik minat belajar siswa di kelas, *teaching style* yang sesuai dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar yang pada akhirnya bisa berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa (Grasha, 2002).

Adanya *teaching style* yang bersifat klasik akan berpengaruh signifikan terhadap rendahnya prestasi belajar siswa. Permasalahan dalam proses pembelajaran dapat terlihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai nilai standar atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada beberapa mata pelajaran. Menurut standar penilaian pendidikan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007, pembelajaran dikatakan berhasil apabila minimal 85% siswa dalam satu kelas memperoleh nilai di atas KKM. Rendahnya minat belajar siswa di sekolah turut dipengaruhi oleh metode pengajaran guru yang monoton dan kurang bervariasi, sehingga membuat siswa merasa jenuh dan tidak tertarik. Hal ini tentunya berdampak pada hasil belajar siswa. Selain itu, gaya mengajar yang tidak mampu menarik perhatian siswa menyebabkan mereka menjadi malas berpikir, dan selama proses

pembelajaran berlangsung tidak jarang siswa justru terlibat dalam diskusi yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran, bahkan saat guru sedang menyampaikan materi di depan kelas (Panggua, 2021).

Guru yang mengajar dengan cara monoton cenderung membuat siswa merasa tidak tertarik terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Sebaliknya, siswa lebih menyukai guru yang memiliki karakteristik gaya mengajar seperti bersikap fleksibel, memiliki selera humor yang baik, menunjukkan kepedulian terhadap siswa, menguasai materi pembelajaran, serta mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan semangat (Fathoni 2018 ; Warsah 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Bulan Maret 2025 dengan beberapa guru yang mengajar di salah satu sekolah yang ada di Bandung, menyatakan bahwa metode pembelajaran yang umum digunakan dalam mengajar di kelas adalah metode maternal reflektif. Metode ini mengedepankan komunikasi yang alami, penuh kasih sayang, serta didasarkan pada proses refleksi antara guru dan siswa. Tujuannya ialah agar siswa dapat lebih mudah mempelajari makna pembelajaran melalui interaksi yang bermakna dan juga pengalaman, salah satu guru dalam wawancara menyampaikan bahwa sebelum memulai pelajaran, guru biasanya mengajak siswa untuk berbincang atau berbagi cerita tentang pengalaman mereka. Percakapan ini kemudian dihubungkan dengan materi yang akan diajarkan, sehingga membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong keterbukaan siswa terhadap guru.

Beberapa guru dalam wawancara tersebut juga menambahkan bahwa tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran di kelas mulai dari memahami karakteristik setiap siswa karena tidak semua siswa memiliki karakter yang sama dalam menerima pelajaran, keterbatasan sumber daya sarana dalam kelas terutama dalam hal yang bisa menunjang proses pengajaran, serta membuat materi dan strategi pembelajaran yang bisa disesuaikan dan diterima oleh semua siswa di dalam kelas sehingga dapat menarik minat belajar siswa. Guru memiliki peran sentral dalam

menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya guru sering menghadapi kesulitan, baik dalam menyampaikan materi, memahami karakteristik siswa, maupun menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Kesulitan ini menjadi tantangan nyata yang dapat memengaruhi efektivitas mengajar di kelas.

Kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran muncul ketika guru harus menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa yang beragam. Banyak guru mengalami kendala dalam menjelaskan konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga lebih sulit dipahami oleh siswa, apabila penyampaian materi tidak efektif, maka siswa akan kesulitan dalam memahami materi dan prestasi belajarnya berpotensi menurun (Slameto, 2015). Guru juga dihadapkan pada perbedaan karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, motivasi, dan kemampuan kognitif yang berbeda. Perbedaan itu menuntut guru memiliki sensitivitas pedagogis agar tidak hanya fokus pada siswa yang berprestasi tinggi, tetapi juga memperhatikan siswa yang membutuhkan bantuan belajar yang lebih (Uno & Lamatenggo, 2016). Ketidakmampuan guru dalam menghadapi keragaman peserta didik seringkali berimplikasi pada kurang optimalnya hasil belajar siswa.

Tantangan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kondisi kelas, serta karakteristik siswa. Guru yang cenderung terpaku pada satu metode mengajar berpotensi membuat siswa jenuh dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, padahal variasi metode pembelajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan siswa cenderung meningkatkan minat, motivasi, dan prestasi belajar siswa (Huda, 2018). Sehingga kesulitan mengajar guru dalam hal menyampaikan pelajaran, menghadapi keragaman karakteristik siswa, serta menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan prestasi siswa. Oleh karena itu guru dituntut untuk terus mengembangkan potensi pedagogis, memilih strategi mengajar yang adaptif, serta mampu menyesuaikan

teaching style dengan kebutuhan siswa agar prestasi belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Selain menghadapi tantangan pedagogis, guru juga dibebani tuntutan tugas administrasi. Dalam praktiknya, guru tidak hanya dituntut untuk mengajar di kelas, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai administrasi sekolah seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengisian perangkat ajar, laporan hasil belajar, hingga pengisian data pada sistem administrasi berbasis daring (Astuti, 2021). Tugas-tugas administrasi ini sering kali menyita waktu, sehingga mengurangi porsi waktu yang seharusnya dapat digunakan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Lestari, 2020).

Beban administrasi yang berlebihan juga dapat menimbulkan stres kerja pada guru. Ketika fokus guru terpecah antara kewajiban mengajar dan kewajiban administrasi, kualitas interaksi dengan siswa cenderung menurun, hal ini akan berdampak pada pemilihan *teaching style* yang lebih sederhana dan praktis, karena guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengembangkan variasi metode pembelajaran (Fauziah & Rahmawati, 2022). Padahal, *teaching style* adalah salah satu kunci keberhasilan pembelajaran, Grasha, (2002) menekankan bahwa *teaching style* menggambarkan pola yang membentuk interaksi guru dengan siswa yang secara langsung mempengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik. Jika guru terjebak dalam rutinitas administrasi yang berat, maka penerapan *teaching style* adaptif dan kreatif menjadi terhambat, sebaliknya jika beban administrasi dapat dikelola dengan baik, guru memiliki ruang luas untuk memilih *teaching style* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain menghadapi tantangan dalam aspek pedagogis dan administrasi, guru juga kerap dihadapkan pada permasalahan kesejahteraan, terutama bagi guru yang masih berstatus honorer ataupun magang. Salah satu permasalahan utama yang dialami guru honorer dan magang adalah rendahnya gaji yang diterima. Masih banyak guru honorer di Indonesia memperoleh penghasilan jauh di bawah Upah Minimum Regional

(UMR), bahkan ada yang hanya menerima ratusan ribu rupiah perbulan (Pratiwi, 2020). Kondisi ini tentu berpengaruh pada motivasi dan fokus guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Rendahnya kesejahteraan guru yang masih berstatus honorer berdampak pada meningkatnya tekanan psikologis. Guru seringkali mencari pekerjaan tambahan di luar profesi pendidik untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, yang pada akhirnya dapat mengurangi konsentrasi dalam menyiapkan materi dan mengelola kelas (Suwandi, 2021). Keadaan tersebut menimbulkan dilema, karena di satu sisi guru honorer juga dituntut untuk profesional sebagai pendidik, sementara di sisi lain mereka harus menghadapi keterbatasan ekonomi yang menekan.

Permasalahan gaji ini secara tidak langsung memengaruhi kualitas *teaching style* guru di kelas. Guru yang mengalami beban finansial yang berat cenderung mengalami stres kerja dan kelelahan secara emosional, yang dapat berdampak pada fleksibilitas dan kreativitas dalam memilih strategi dalam mengajar. Sebaliknya, guru dengan kesejahteraan yang lebih memadai cenderung lebih termotivasi dan mampu mengoptimalkan *teaching style* sesuai dengan kebutuhan siswa (Putra & Kurniawan, 2022).

Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang memegang peran strategis dalam menentukan kualitas pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari dalam maupun luar kelas. Pada ranah pedagogis, guru dihadapkan pada keterbatasan sarana mengajar, perbedaan karakteristik siswa, serta tuntutan kurikulum yang menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi (Wahyuni, 2020 ; Marlina & Sari, 2021). Selain itu, guru juga harus mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa yang menuntut penerapan strategi mengajar yang bervariasi dan kreatif. Selain itu tantangan dari aspek kesejahteraan terutama bagi guru honorer. Banyak guru honorer yang masih menerima upah dibawah standar kebutuhan hidup layak bahkan tidak sesuai dengan UMR (Pratiwi, 2020), kondisi ini tidak jarang menimbulkan tekanan psikologis dan

mengharuskan guru mencari pekerjaan tambahan, sehingga fokus terhadap tugas mengajar menjadi berkurang (Suwandi, 2021).

Selain itu, guru juga terbebani dengan tuntutan administrasi yang cukup berat, tugas administrasi ini sering menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk mempersiapkan pembelajaran menjadi berkurang, sehingga berdampak pada kualitas pengajaran (Lestari, 2020 ; Astuti, 2021). Berbagai tantangan-tantangan tersebut memiliki implikasi terhadap *teaching style* yang diterapkan. Grasha (2020) menjelaskan bahwa *teaching style* merupakan pola perilaku guru dalam berinteraksi dengan siswa. Guru yang terbebani dengan masalah pedagogis, administrasi sekolah, maupun ekonomi berpotensi mengalami tekanan ataupun stres yang akan menurunkan fleksibilitas dalam mengajar. Akibatnya, *teaching style* yang seharusnya adaptif dan kreatif bisa berubah menjadi monoton dan kaku. Sebaliknya, guru yang mampu mengelola tantangan dengan baik akan lebih optimal dalam menyesuaikan *teaching style* yang kreatif dan sesuai kebutuhan siswa.

Fenomena ini juga terjadi di Kota Bandung. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia. Beberapa sekolah di Kota Bandung memiliki dinamika yang cukup kompleks, mulai dari tuntutan kurikulum, keterbatasan sarana, heterogenitas siswa, hingga beban administrasi yang tinggi. Berdasarkan Dinas Pendidikan Jawa Barat (2022) Kota Bandung masih menghadapi persoalan terkait jumlah honorer yang cukup besar, masih banyak diantara guru yang memiliki upah yang relatif rendah dibandingkan dengan beban mengajar dan tuntutan administrasi yang kerjakan.

Maryati (2017) Kesulitan yang dialami oleh guru tidak hanya berpotensi menimbulkan stres kerja dan kelelahan emosional, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pengajaran. Guru yang mengalami stres berlebihan cenderung kurang sabar, mudah lelah kehilangan motivasi, bahkan menunjukkan perilaku mengajar yang monoton atau tidak kreatif. Hal ini berpotensi mengurangi keterlibatan siswa dalam proses belajar dan menurunkan efektivitas pembelajaran. Dalam jangka pendek, stres yang dibiarkan tanpa penanganan yang baik dapat membuat guru merasa tertekan,

kehilangan motivasi, dan mengalami frustrasi yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kinerja. Sementara itu, dalam jangka panjang, ketidakmampuan guru mengelola stres pekerjaan dapat berujung pada ketidakmampuan untuk terus bekerja di sekolah atau organisasi. Tingkat stres yang tinggi juga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan sehingga guru sering absen atau bahkan memilih mengundurkan diri.

Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengelola tekanan melalui penerapan strategi coping. Menurut Lazarus & Folkman (1984) coping ialah upaya kognitif ataupun perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi tuntutan internal maupun eksternal yang dirasakan melebihi kapasitas. Coping terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *problem focused coping* yang berorientasi pada pemecahan masalah secara langsung dan *emotion focused coping* yang berorientasi pada pengaturan respon emosional.

Dalam konteks profesi guru, strategi coping berfungsi sebagai mekanisme adaptif untuk mengatasi kesulitan, baik yang bersumber dari tuntutan pembelajaran di kelas maupun faktor eksternal seperti beban administrasi ataupun kesejahteraan pendapatan. Guru yang mampu menerapkan strategi coping yang tepat cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah serta lebih mampu menjaga kualitas interaksi dengan siswa, dengan penerapan strategi coping yang tepat guru lebih mampu menjaga motivasi, serta lebih konsisten dalam melaksanakan *teaching style* yang lebih bervariasi dan menyenangkan bagi siswa (Ariyanto & Nurdin, 2019 ; Herman et al, 2020). Hal ini disimpulkan bahwa strategi coping bukan hanya penting untuk kesejahteraan psikologis guru. Tetapi juga berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Penerapan strategi coping yang tepat bagi guru memiliki manfaat yang efektif, seperti : Mengurangi tingkat stres, tekanan kinerja yang dapat menyebabkan stres yang berlebihan, dengan penerapan strategi coping yang tepat guru dapat mengelola stres dengan efektif sehingga menjaga kesejahteraan fisik dan mental mereka (Darojat,

2017). Meningkatkan kinerja pengajaran, stres yang tidak dikelola dengan baik berdampak negatif pada kinerja guru, pada penelitian yang dilakukan oleh Arbiansyah dkk, (2024) bahwa kecerdasan emosional dan kemampuan coping stres berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru, dengan strategi coping yang sesuai guru dapat lebih fokus dan efektif dalam proses pembelajaran. Menjaga keseimbangan emosional, menghadapi berbagai perilaku dari siswa dapat memicu tekanan emosional guru, strategi coping dapat membantu guru dalam mengelola emosi sehingga mereka dapat merespon situasi dengan lebih tenang (Darojat, 2017). Meningkatkan hubungan dengan siswa, ketika stres dapat dikelola dengan baik, guru mampu menjalin hubungan positif dengan siswa, berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung perkembangan optimal siswa (Kurnia & Yoselisa, 2023). Mencegah burnout, tekanan kerja yang terus menerus tanpa penanganan yang tepat dapat menimbulkan burnout, penerapan strategi coping yang efektif dapat mencegah kelelahan secara fisik dan emosional sehingga guru tetap termotivasi untuk menjalankan tugasnya (Ramli dkk, 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji hubungan antara strategi coping dengan *teaching style* pada guru terutama di Kota Bandung yang menjadi fokus utama tempat penelitian ini. Kajian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana guru mengelola tekanan pekerjaan melalui pemilihan coping yang digunakan, yang akan dihubungkan dengan *teaching style*. Dari penjelasan latar belakang tersebut, peneliti berasumsi bahwa guru yang memiliki penerapan strategi coping yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami, baik itu permasalahan dalam mengajar, menangani siswa ataupun permasalahan internal yang menyebabkan dapat menyebabkan stres, namun jika guru memiliki strategi coping yang sesuai dengan kebutuhan akan berdampak pada kualitas *teaching style* (gaya mengajar) di dalam kelas dan membangun hubungan yang baik dengan siswa. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Strategi Coping dengan *Teaching Style* Pada Guru Di Kota Bandung”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : “apakah terdapat hubungan yang signifikan antara strategi coping dengan *teaching style* pada guru Di Kota Bandung”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan keterkaitan antara strategi coping dengan *teaching style* pada guru di Kota Bandung.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memberikan dua jenis manfaat yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis :

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini secara umum untuk menambah kajian teoritik terkait hubungan antara strategi coping dengan *teaching style* pada guru.

2. Manfaat Praktis

a). Bagi guru

- Membantu guru mengembangkan strategi coping yang sesuai dengan kebutuhan agar dapat menumbuhkan *teaching style* yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- Sebagai acuan bagi guru untuk mengembangkan *teaching style* yang lebih efektif dan selaras dengan kebutuhan siswa.

b). Bagi sekolah

- Membantu memberikan referensi bagi pihak sekolah dalam merancang program pelatihan atau pendampingan bagi guru dalam mengembangkan strategi coping dan *teaching style*.

- Membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif bagi guru.

c). Bagi penelitian selanjutnya

- Menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai strategi coping dan *teaching style* dalam konteks pendidikan.
- Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan teori dan praktik pengajaran di sekolah.